

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 3 | Nomor 2 | September 2018

PERSPEKTIF ALKITAB TERHADAP KELUARGA KRISTEN

Hardi Budiya

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup Surakarta
budisttb@yahoo.com

Abstract: *The concept of family comes from God. God confirmed the family with eternal purpose. The family is confirmed to create a community that is centered on God and creates relationships with God and others. Through the divine family God's plan is revealed.*

Keywords: *Christian Family, Trinity*

Abstrak: *Konsep keluarga berasal dari Allah. Allah mengukuhkan keluarga dengan tujuan kekal. Keluarga dikukuhkan untuk mewujudkan persekutuan yang berpusat pada Allah dan menciptakan hubungan dengan Allah dan sesama. Melalui keluarga ilahi rencana Allah dinyatakan.*

Kata Kunci: *Keluarga Kristen, Trinitas*

PENDAHULUAN

Pada kesempatan ini kita akan mempelajari rumah tangga atau keluarga. Tentu saja keluarga yang dimaksud Keluarga Kristen. Apa kata Alkitab tentang Keluarga Kristen. Berikut ini akan mempelajari "Perspektif Alkitab terhadap

Keluarga Kristen”. Bagaimana pandangan Alkitab terhadap Keluarga Kristen. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dalam topik kali ini, maka perlu pokok-pokok dikemukakan sebelum membahas lebih lanjut. Dalam topik “Perspektif Alkitab terhadap Keluarga Kristen” akan membahas hal-hal mengenai: a) definisi & tujuan keluarga, b) Keluarga Surgawi, c) Keluarga Pertama di Bumi, d) Keluarga selaku Jemaat Mini.

PEMBAHASAN

Definisi dan Tujuan Keluarga

Keluarga adalah “unit dasar seluruh masyarakat.”¹ Sebagaimana atom adalah bahan dasar terkecil pembentuk alam semesta, demikian pula peranan keluarga bagi masyarakat. Keluarga adalah “batu penjuru, dimana di atasnya segala sesuatu dibangun.”² Kelurga adalah sekelompok orang yang sama-sama asal usul keturunannya; sekelompok orang yang tinggal di bawah satu atap dan lazimnya tunduk pada seorang kepala keluarga; keluarga berarti kesatuan dasar pembentuk masyarakat, bersama dan bekerja sama memelihara serta mendidik anak-anak kandung atau anak angkatnya.”³ Definisi ini memang bagus, tetapi kita wajib memahami konsep Alkitabiah tentang keluarga.

Pertama, dalam Perjanjian Lama, keluarga adalah suatu kesatuan yang amat erat. Struktur keluarga itu sendiri adalah sarana yang digunakan Allah dalam komunikasinya dengan manusia (Kej. 7:1, 7, 13. Bnd. Kej. 6:6:18, 49:1,2).

¹ Dick, Iverson, *Memulihkan Keluarga* (Jakarta: Yayasan Pelayanan Tuaian Indonesia, 1995), 1.

² Ibid.

³ Ibid., 3.

Konsep kerja kita temukan dalam asal usul kata-kata yang diterjemahkan sebagai "keluarga" dalam Perjanjian Lama, itu sebabnya istilah "keluarga" itu sendiri mencakup pengertian "kerja".⁴

Kedua, dalam Perjanjian Baru, ada sejumlah kata yang digunakan untuk "keluarga" atau "rumah tangga. Istilah yang paling mendekati makna sebenarnya adalah "therapeia". Kata ini amat serbaguna; pengertiannya pun bisa beraneka, bergantung atas konteks dan situasi tertentu. Itulah alasan, mengapa "therapeia" dialih-bahasakan menjadi beberapa pengertian, baik dalam Alkitab maupun dalam sumber-sumber bukan Alkitab yaitu:

a) Rumah tangga (Matius 24:45), b) Hamba-hamba (Lukas 12: 42), c) Penyembuhan (Lukas 9:11, Wahyu 22: 2; d) Penyembahan pada Allah, e) bisa diartikan pelayan. Bentuk kata kerja dari istilah ini berarti: 'melayani, memelihara, memberi perhatian. Dengan demikian, keluarga wajib menjadi suatu pangkalan, dimana terjadi kerja, kemauan untuk merawat, pelayanan, penyembuhan dan ibadah lazim dilakukan⁵

Allah membentuk serta menahbiskan keluarga bukannya tanpa tujuan atau pola. Allah mengukuhkan keluarga selaku konteks dimana manusia mau tak mau akan menyadari tujuan kekal dari pada citra ilahi serta penguasaan, untuk mana ia diciptakan (Kej. 1: 26-28). Itu sebabnya keluarga adalah konteks yang dikukuhkan oleh Allah sendiri guna terbentuk serta berkembangnya: "a) hubungan dan persekutuan yang berpusat pada Allah, b) watak yang serupa dengan watak Allah, c) pelayanan dan kegiatan yang dikukuhkan oleh Allah sendiri, d) pengembangbiakan, baik jasmani maupun rohani, e) penguasaan rohani dan alami."⁶

⁴ Reed. A. Carl, *Theologia Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia, 1996), 11.

⁵ Ibid., 2.

⁶ Ibid., 41.

Dalam lingkungan keluargalah prinsip-prinsip sejati dari hubungan {kita} dengan Allah dan dengan sesama manusia mula-mula diletakan. Lingkungan keluarga pula yang akan “melahirkan” karakter yang serupa dengan karakter Allah (II Tim. 1:5). Dalam keluarga juga segala bentuk pelayanan dan kegiatan akan diuji dan terbukti (1 Tim. 3:4,5; 5:4; Tit. 2:5). Melalui pelayanan yang dilakukan oleh keluarga maka keluarga Allah akan berkembang dan menjadi besar.

Dalam Alkitab dapat kita temukan contoh-contoh hidup kekeluargaan yang positif maupun negatif. Bagi Liu Ngiam Fa,⁷ Allah mengharapkan agar kita mengikuti teladan yang positif. Ia juga ingin supaya kita menerima peringatan dan belajar tentang bahaya yang terkandung dalam contoh-contoh negatif (I Kor. 10:6,11, 18A). Contoh-contoh positif, antara lain: Yosua (Yos. 24:15), Abraham (Kej. 18:19), Ayub (Ayb. 1:1,2,4,5), Kornelius (Kis. 10:1,2,33), Kepala Penjara (Kis. 16:32-34), Krispus (Kis. 18:8), Timotius, Lois, dan Eunike (II Tim. 1:5). Adapun contoh-contoh negatif dalam Alkitab yaitu: Eli (I Sam. 3:13), anak-anak Samuel (I Sam. 8:3), Keluarga yang dikecap kebencian (Amsal 15:17), Keluarga yang mengkhianati Saudaranya (Ams. 18:19), Keluarga yang anaknya Bebal (Ams. 19:13a), dan Keluarga dengan istri yang suka bertengkar (Ams. 21:9, 19; 25:24).

Dengan demikian, definisi keluarga yang bisa kita pegang, keluarga adalah unit dasar dari masyarakat, yang dikukuhkan Allah sendiri, dengan orang tua selaku kepala dan pengajar disiplin. Tujuan dibentuknya keluarga adalah demi terbinanya kehidupan bersama melalui kerja, memberi perhatian, serta melayani Tuhan, sesama manusia dan seluruh anggota keluarga itu sendiri.

⁷ Liu, Ngiam, Fa, *Keluarga yang Harmonis* (Yogyakarta: STII Yogyakarta, 1994), 27.

Keluarga selaku Jemaat Mini

Allah adalah Allah yang tahu aturan. Ia punya rencana dan pola untuk apa saja yang dilakukan-Nya. “Ketika Allah mencipta keluarga manusia, bukan hanya kaitan antara keluarga itu dengan keluarga surgawi yang tampak. Keluarga manusia sekaligus memberi gambaran tentang keluarga rohani Allah, yaitu Gereja.”⁸ Alkitab seringkali menunjuk pada Gereja selaku keluarga Allah (orang-orang kudus) atau kawan-kawan seiman (Ef. 2:19, 3:14,15, Gal. 6:10). Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana harusnya Gereja/jemaat itu, kita wajib mempelajari tentang keluarga di bumi, sedangkan untuk memperoleh pengertian yang lebih baik dan mendalam mengenai keluarga di bumi, ada baiknya kita meneliti struktur Gereja dan fungsi Gereja, serta alasan-alasan Allah sendiri yang membentuk keluarga.

Adapun yang membuat struktur rumah tangga dan jemaat itu serupa yaitu⁹:

- 1) Baik rumah tangga maupun jemaat dikukuhkan berdasarkan ikrar (Kejadian 2:24, Efesus 5:31-32).
- 2) Baik rumah tangga maupun jemaat punya para anggota dan hubungan yang serupa, yaitu : a) Allah Bapa (Matius 6:9, I Kor.11:3), b) Ayah dan ibu (Markus 10:29-30), c) Kakak Laki-laki, anak sulung (Ibrani 2:14-17, 12:23, Roma 8:29), d) sejumlah saudara laki-laki dan perempuan (Markus 10:29-30, I Petrus 1:22).
- 3) Baik rumah tangga maupun jemaat punya anggota-anggota yang tunduk pada aturan-aturan tertentu (Kis.2:41,47, 5:14; I Kor.14:23,26).

⁸ Dick Iverson, *Memulihkan Keluarga*, 21.

⁹ Ibid., 22.

- 4) Baik rumah tangga maupun jemaat terdapat kemajemukan dalam hal penilikan: a) adanya lebih dari satu/sejumlah penatua di jemaat setempat (Kis. 21:18, I Tim. 5:17, Flp. 1:1), b) ada ibu maupun ayah di dalam keluarga
- 5) Baik rumah tangga maupun jemaat adalah unit-unit sosial yang bersifat otonom. Adapun unit-unit otonom yang dapat kita temukan, antara lain : a) Jemaat setempat yang mandiri (Why. 1:4a) dan rumah tangga yang sanggup mengatur diri sendiri (I Kor. 11:3), b) Jemaat setempat yang sanggup mencukupi kebutuhan sendiri (I Kor. 16:1,2) dan rumah tangga yang sanggup mengupayakan kesejahteraannya sendiri (II Kor. 12:14, I Tim. 5:4). c) Jemaat setempat yang mampu berkembang (Kis.2:41, 47, 5:14) dan rumah tangga yang juga sanggup berkembang (Kej. 1:28).

Selanjutnya rumah tangga maupun jemaat memiliki fungsi yang serupa dalam hal, berikut:¹⁰

- 1) Baik rumah tangga maupun jemaat memberikan perlindungan dan pengayoman.
- 2) Baik rumah tangga maupun jemaat menyediakan suatu keadaan/konteks bagi diterapkannya disiplin bagi anggotanya.
- 3) Baik rumah tangga maupun jemaat memberikan latihan dan pengajaran.
- 4) Baik rumah tangga maupun jemaat adalah pusat hidup kerohanian dalam hal: a) ada penyembahan dalam Jemaat (I Kor. 14:15,26; Ef. 5:19, Kol. 3:16), dan rumah tangga juga ada penyembahan (Ibr. 11:21).; b) ada doa dalam jemaat setempat (Luk. 19:46, Kis. 2:42) dan ada doa juga dalam rumah tangga (Kis. 10:1-4,30), c) ada Firman Allah dalam jemaat setempat (Kis. 2:42), begitu pula dalam rumah tangga ada Firman Allah (Ula. 6:4-9). d) Ada

¹⁰ Ibid.

persekutuan dalam jemaat setempat (Kis. 2:42) begitu pula ada persekutuan dalam rumah tangga (Ef. 5:28,29).

Baik dalam rumah tangga maupun dalam jemaat setempat adalah tempat kita mengabdikan diri. Anggota-anggota di dalam rumah tangga maupun jemaat setempat, satu keluarga haruslah dengan sepenuh hati memenuhi kewajibannya satu sama lainnya dalam hal: a) ada kejujuran, suatu kesediaan untuk saling membuka diri dan tak takut berkata yang sebenarnya; b) ada persahabatan, yaitu suatu kesediaan untuk meluangkan waktu agar bisa bersekutu satu dengan yang lain; c) ada penundukan diri, suatu kesediaan untuk saling memberi respon yang semestinya dalam hubungan dan wewenang yang dikukuhkan oleh Allah; d) loyalitas, suatu kesediaan untuk menggunakan kekurangan masing-masing sebagai kesempatan untuk saling memberi dukungan ; e) kepercayaan dan respek, suatu kesediaan untuk membebaskan satu sama lain dari tuduhan yang bukan-bukan; e) ada kemantapan, suatu kesediaan untuk tidak saling meremehkan, f) ada sambutan, suatu kesediaan untuk menerima seperti apa adanya.

Baik dalam rumah tangga maupun dalam jemaat setempat adalah tempat dimana secara berdaulat Allah menempatkan manusia. Hal ini dilakukanNya dengan maksud antara lain : a) guna mengembangkan watak tiap anggota keluarga; b) guna mengembangkan pelayanan tiap anggota keluarga; c) guna memperteguh seluruh keluarga; d) guna melindungi tiap anggota keluarga dari tipu daya dan dosa; e) guna memberi rasa puas dan keberhasilan dalam diri tiap anggota keluarga; f) dan untuk selanjutnya generasi penerus (anak) mampu membentuk keluarga yang kokoh.

KESIMPULAN

Demikian pembahasan mengenai “Perspektif Alkitab terhadap Keluarga Kristen, baik yang menyangkut Definisi Keluarga atau Rumah Tangga, Tujuan Keluarga, Keluarga Surgawi, Keluarga Pertama di Bumi, dan Keluarga selaku Jemaat Mini. Kiranya apa yang sudah kita pelajari dapat memberikan dasar dan fondasi yang kuat dan kokoh bagi para pembaca, terutama Keluarga Kristen. Banyak keluarga yang retak, bahkan berantakan, tidak ada keharmonisan dan kebahagiaan, oleh karena masing-masing anggota keluarga ingin berjalan sendiri-sendiri tanpa ketundukan satu sama lain. Hal ini disebabkan dalam keluarga belum menyerahkan hidup untuk dikuasai oleh Allah. Oleh karena itu mari kita memulai dengan keluarga kita, Allah yang membentuk keluarga kita, maka kita harus taat dan tunduk kepada Allah, agar rumah tangga kita dikontrol dan dikendalikan oleh Allah, sehingga kita memiliki keluarga yang kokoh dan kuat. Dengan demikian keluarga yang kokoh dan kuat ada kedamaian dan kesejahteraan dan nama Tuhan dimuliakan dalam keluarga kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia. 1994.
- Carl, Reed, A., *Theologia Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia, 1996.
- Fa, Liu, Ngiam. *Keluarga yang Harmonis*. Yogyakarta: STII Yogyakarta, 1994.
- Graendorf, Wennerr C., *Introduction of Biblical Christian Education*, Chicago: Noody Press, 1981.
- Gultom, Parluangan. *Teologia Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia, 2001.
- Henry, M., *Matthew Henry's commentary On the Whole Bible*. Hendrickson: Peabody, 1996.
- International Standard Bible Encyclopedia. Biblesoft, 1996.
- Iverson, Dick. *Memulihkan Keluarga*. Jakarta: Yayasan Pelayanan Tuaian Indonesia, 1995.
- Murray, Beasley, dan George R., *Word Biblical Commentary*. Word Books Publisher, 1987.
- Sanner, Elwood dan Harper. *Exploring Christian Education*. Cansas: Beacon Hill, 1978.
- Walvoord, J. F., dan Roy B. Zuck. *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures*. Victor Books: Wheaton, IL. 1985.